

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor pertanian yang turut berperan penting dalam perekonomian Indonesia adalah subsektor komoditas hortikultura. Kontribusi subsektor ini dalam Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung mengalami peningkatan pada semua komoditas. Hal ini sesuai dengan data Direktorat Jenderal Hortikultura yang menyebutkan bahwa PDB atas dasar harga berlaku tahun 2010 yang disumbangkan oleh komoditas hortikultura sebesar Rp 73,04 triliun. Selanjutnya kontribusi subsektor komoditas hortikultura mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp 73,78 triliun (Ningrum *et al.*, 2013).

Komoditas hortikultura berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2010 adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati dan tanaman hias, yang termasuk didalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati dan/atau bahan estetika. Hingga saat ini terdapat 323 jenis komoditas binaan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura yang terdiri dari 60 jenis komoditas buah-buahan, 66 jenis komoditas tanaman obat, 80 jenis komoditas sayuran, dan 117 jenis komoditas tanaman hias. Selain itu, komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga sangat potensial untuk dikembangkan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Tuntutan adanya perubahan dalam sistem produksi selalu dialami para petani. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan pada lingkungan strategis seperti globalisasi ekonomi, liberalisasi perdagangan, otonomi daerah, serta kelestarian lingkungan. Tuntutan tersebut juga berpengaruh pada komoditas hortikultura yang sering diidentifikasi sebagai komoditas komersial. Komoditas hortikultura dituntut untuk dapat memenuhi aspek kuantitas, kualitas, dan kontinuitas pasokan. Hal ini kemudian akan berdampak pada terjadinya kompetisi pasar global sehingga mendorong adanya integrasi pasar komoditas. Salah satu cara untuk meningkatkan daya saing komoditas yaitu dengan melakukan peningkatan efisiensi dan produktivitas (Saptana *et al.*, 2010).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan bawang merah termasuk dalam kelompok rempah yang digunakan sebagai bumbu masak dan bahan obat

tradisional, sehingga hampir dibutuhkan oleh seluruh kalangan masyarakat. Bawang merah yang tidak memiliki sifat substitusi (dapat digantikan) membuat bawang merah memiliki prospek tinggi untuk dikembangkan. Terbukti dari meningkatnya konsumsi bawang merah per kapita per tahun yang semula sebesar 20,649 ons pada tahun 2013 menjadi 24,872 ons pada tahun 2014 (Kementerian Pertanian, 2015).

Sebagai salah satu daerah penghasil bawang merah, Kabupaten Pamekasan memiliki varietas bawang merah unggulan yang telah dilepas pada tahun 2007 oleh Kementerian Pertanian. Varietas tersebut yaitu Bawang Merah Manjung. Varietas ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya produktivitas tinggi, tahan terhadap kekeringan, tahan terhadap hama dan penyakit, serta memiliki cita rasa yang gurih dan harum (BPP Kabupaten Pamekasan, 2011).

Sentra produksi Bawang Merah Manjung di Kabupaten Pamekasan terdapat di Kecamatan Batumarmar dengan luas panen dan produksi terbesar di Kabupaten Pamekasan. Akan tetapi, luasnya areal panen dan besarnya produksi tidak diimbangi dengan tingginya produktivitas bawang merah di kecamatan tersebut (Tabel 1.1). Rendahnya produktivitas bawang merah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal (kemampuan petani dalam mengolah lahan) maupun eksternal (iklim dan serangan hama dan penyakit) (Kurniati, 2015).

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Pamekasan Tahun 2013

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Batumarmar	1.692	115.098	68,02
Waru	220	14.800	67,27
Pasean	124	8.569	69,83
Palengaan	8	592	64,00
Pademawu	6	440	73,33
Galis	2	140	70,00
Proppo	1	75	75,00
Kadur	1	54	54,00

Sumber: Dinas Pertanian, 2016.

Salah satu desa di Kecamatan Batumarmar yang turut mengalami rendahnya produktivitas dalam berusaha tani bawang merah adalah Desa Ponjanan Barat. Kendala yang dihadapi pada usaha tani bawang merah di Desa

Ponjanan Barat pada umumnya hampir sama dengan kendala yang dihadapi oleh petani lainnya. Kendala tersebut berkaitan dengan berbagai risiko usahatani yang dihadapi petani, seperti minimnya modal, rendahnya respon terhadap perkembangan teknologi, perubahan iklim yang kurang menguntungkan, serta terjadinya serangan hama.

Risiko-risiko yang dihadapi petani pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan manajemen petani. Kemampuan ini dapat membantu petani pada pengambilan keputusan untuk usahatannya. Keputusan tersebut biasanya berhubungan dengan jumlah input yang akan digunakan, sehingga dapat mencegah terjadinya risiko yang mungkin terjadi selama proses budidaya. Keputusan yang diambil petani juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk berusahatani berikutnya. Maka dari itu, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara efisiensi teknis dan perilaku risiko petani pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat?
2. Bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat?
3. Bagaimana keterkaitan efisiensi teknis dan perilaku risiko petani pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat.
2. Mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat.
3. Menganalisis keterkaitan efisiensi teknis dan perilaku risiko petani pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Memberikan informasi kepada petani mengenai bagaimana keterkaitan efisiensi teknis dan perilaku risiko petani pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.